eISSN 2798-1630
pISSN 0854-8862

EBERS PAPYRUS

Jurnal Kedokteran & Kesehatan

VOL.32 NO.1, JUNI 2026



Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara

SINTA

Author Subjects Affiliations Sources FAQ WCU Registration Login

Get More with SINTA Insight

Go to Insight



EBERS PAPYRUS

UNIVERSITAS TARUMANAGARA

P-ISSN : 08548862 <> E-ISSN : 27981630

0	0	Sinta 4
Impact	Google Citations	Current Acreditation

Google Scholar Garuda Website Editor URL

History Accreditation



Garuda Google Scholar

Citation Per Year By Google Scholar

Journal By Google Scholar

	All	Since 2021
Citation	0	0
h-index	0	0
i10-index	0	0

DEWAN REDAKSI

Ketua Editor	Ria Buana	
Reviewer	Alya Dwiana	(Universitas Tarumanagara)
	Bantari Wisynu Kusuma Wardhani	(Badan Riset dan Inovasi Nasional)
	David Limanan	(Universitas Tarumanagara)
	Erick Sidarta	(Universitas Tarumanagara)
	Ernawati So	(Universitas Tarumanagara)
	Meilani Kumala	(Universitas Tarumanagara)
	Novendy	(Universitas Pelita Harapan)
	Fredy Ciptono	(Universitas Tarumanagara)
	Octavia Dwi Wahyuni	(Universitas Tarumanagara)
	Sukmawati Tansil	(Universitas Tarumanagara)
	Triyana Sari	(Universitas Tarumanagara)
	Yohanes Firmansyah	(Universitas Tarumanagara)
Sekretariat	Dorna Yanti Lola Silaban	

Alamat Redaksi

Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara
Jl. Letjen S.Parman No. 1
Jakarta Barat 11440
Telp: 0215671781
email: jurnal.eberspapyrus@gmail.com

EBERS PAPYRUS

Jurnal Kedokteran & Kesehatan Vol. 32 No. 1, Juni 2026

DAFTAR ISI

Artikel Asli			
1	Kemandirian Belajar Mahasiswa Kedokteran Tahun Pertama Ditinjau dari *Psychological Well-Being*	Akhisa Diva Saputri, Enny Irawaty	1-13
2	Korelasi Perbandingan Lingkar Pinggul dan Panggul Terhadap Hipertensi pada Populasi Usia Kerja Di Jakarta Barat	Andrew Philo, Alexander Halim Santoso	14-24
3	Evaluasi Aterosklerosis Koroner Melalui CT Angiografi Koroner Pada Pasien Diabetes Melitus dan Hipertensi	Arnanda Nugroho Dwiputranto, Daniel Ruslim	25-54
4	Perbangingan *Estimated Glomerular Filtration Rate* Antara Dewasa Obesitas dan Non-Obesitas Pada *Medical Check-Up* Di Rumah Sakit Permata Keluarga Cikarang Jababeka Tahun 2023-2024	Camilla Gerungai, Marina Ludong	55-63
5	Distribusi Pembesaran Kelenjar Getah Bening Servikal Berdasarkan Gambaran Histopatologi	Clara Gabrielle Cia, Sony Sugiharto	64-78
6	Profil Polip Kolorektal Di Mrccc Siloam Hospitals Semanggi	Claudius Ricco Hartawan, Sony Sugiharto	79-90
7	Hubungan Antara Frekuensi Kunjungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Lansia Di Panti Werda	Diana Dinali, Zita Atzmardina	91-98
8	Prevalence of Dyslipidemia: A Study of Lipid Profile Findings At A Private Clinical Laboratory in Tangerang City	Enny Irawaty, Novendy	99-107
9	Pengaruh Adiksi Tiktok Dengan Gangguan Emosional dan Perilaku Remaja Di Jelambar	Ernawati,Naomi Esthernita Fauzia Dewanto, Fiona Valencia Setiawan	108-118
10	Pengaruh Usia *Menarche* Terhadap Keparahan Dismenore Pada Siswi SMPN 1 Kayen Kidul	Finka Aulia Jannatin, Fadil Hidayat	119-128
11	Hubungan Kadar Profil Lipid Dengan Fungsi Paru Masyarakat Kelurahan Kota Bambu, Jakarta Barat	Hadisono, Alexander Halim Santoso, Fiona Valencia Setiawan	129-139
12	Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Setelah Edukasi Varicella Menggunakan *Leaflet* Di Puskesmas Grogol	Hilda Benita Raharjo, Irene Dorthy Santoso	140-149
13	Hubungan Antara Jenis Kelamin Dan Aktivitas Fisik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Angkatan 2023	Jennifer Hung, Alya Dwiana	150-159

14	Korelasi Antara Profil Lipid, Asam Urat, Hba1c, Hemoglobin dan Gula Darah Dengan Laju Filtrasi Ginjal Pada Populasi Lanjut Usia Panti Werdha Hana	Johan, Alexander Halim Santoso, Joshua Kurniawan	160-173
15	Pola Perawatan Dan Kadar Hidrasi Kulit Wajah Mahasiswa Dan Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara	Laudza Al Adhim, Linda Yulianti W	174-186
16	Perbedaan Kadar Air, Minyak, dan Hidrasi Kulit Di 3 Wilayah (Baduy Luar, Salatiga, Dan Kota Bambu)	Linda Yulianti W, Kelvin, Fiona Valencia Setiawan	187-198
17	Efektivitas Video Edukasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Tentang Keratosis Pilaris	Marshanda Caterina Salim, Donatila Mano S	199-206
18	Pengaruh Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Balita	Michelle Lynn Adisastra, Melani Rakhmi Mantu	207-213
19	Perbandingan ARMS-PCR Dan Allele-Specific PCR Dalam Optimasi Genotiping Snp Rs1998076	Mikella Kesya Wie, Erick Sidarta	214-224
20	Skrining Fitokimia Dan Uji Kapasitas Antioksidan Ekstrak Biji Jintan Hitam (*Nigella Sativa*) Metode ABTS	Mohammad Syawal Athallah Harun, David Limanan, Frans Ferdinal, Eny Yulianti	225-237
21	Potensi Ekstrak Bunga Mawar Putih (*Rosa Alba*): Kajian Fitokimia dan Kapasitas Antioksidan	Muhammad Fitrianur Ramadansyah, Shirly Gunawan, David Limanan, Frans Ferdinal, Eny Yulianti	238-244
22	Eksplorasi Kandungan Fitokimia dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Bunga Lawang (*Illicium Verum*)	Muhammad Novtyan Putra Ramadhan, Shirly Gunawan, Frans Ferdinal, David Limanan, Eny Yulianti	245-252
23	Tingkat Pengetahuan Dermatitis Seboroik Di Sman 77 Jakarta Pra dan Pasca Penyuluhan	Nagwa Djafar, Irene Dorthy Santoso	253-261
24	Hubungan Rasio Kardiotoraks Radiologis Dengan Fraksi Ejeksi Jantung Dan Klasifikasi NYHA Pasien Gagal Jantung Kongestif	Rafindra Raja Adi Hendrianto, Daniel Ruslim	262-274
25	Analisis Profil Fitokimia dan Kapasitas Antioksidan Ekstrak Metanol Daun Senduduk dengan Metode DPPH	Resta Emelia Rejoltri Tumon, David Limanan, Frans Ferdinal, Eny Yulianti	275-286
26	Pengetahuan Mahasiswa Kedokteran Terhadap Bawang Putih Untuk Menurunkan Tekanan Darah dan Efektivitas Edukasi Terhadap Prapascates	Revalia Candra, Robert Kosasih	287-293
27	Pemeriksaan Cemaran Bakteri E.Coli Pada Makanan Gorengan di Sekitar Kampus X	Rifandra Rifqi Adi Hendrianto, Donatila Mano S	294-302

28	Pengaruh Tingkat Keparahan Akne Vulgaris Terhadap Kualitas Hidup Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Angkatan 2022	Selvira Amalia, Catharina Sagita Moniaga	303-311
29	Analisis Toksisitas Dan Kapasitas Total Antioksidan Ekstrak Daun Perilla (*Perilla Frutescens*) Dengan Metode Abts & Dpph	Sindy Merliyani, David Limanan, Frans Ferdinal, Eny Yulianti	312-326
30	Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Ibu Terhadap Status Gizi Pada Balita Di Posyandu Cilandak Timur Jakarta Selatan	Syifa Pranadevia, Zita Atzmardina	327-338
31	Karakteristik Pencitraan Metastasis Otak Pada Pasien Di Pusat Kanker Nasional Rs Kanker Dharmais 2023-2024	Yoanes Kurniawan Purianto, Rini Andriani	339-350
32	Efek Konsumsi Kopi Robusta Terhadap Tekanan Darah Dan Frekuensi Nadi Pada Masyarakat Di Kecamatan Randudongkal, Pemalang	Imadul Iman Ibnu Sakana, Susy Olivia Lontoh, Chrismerry Song	351-364
33	Usia Dan Gula Darah Puasa Sebagai Prediktor Kelemahan Genggaman Tangan: Studi Multisenter Di Enam Kelurahan Dki Jakarta	Tjie Haming Setiadi, Alexander Halim Santoso, Daniel Goh, Gracienne	365-374

POLA PERAWATAN DAN KADAR HIDRASI KULIT WAJAH MAHASISWA DAN MAHASISWI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS TARUMANAGARA

Laudza Al Adhim[1], Linda Yulianti W[2]

[1] Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara
[2] Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin FK Universitas Tarumanagara
Korespondensi: laudza.405220092@stu.untar.ac.id

ABSTRAK
Akne vulgaris merupakan dermatosis inflamasi yang prevalensinya tinggi pada usia remaja dan dewasa muda. Hidrasi kulit berperan krusial dalam mempertahankan integritas sawar epidermis serta modulasi inflamasi. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pola perawatan kulit dan kadar hidrasi wajah pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara (FK UNTAR) dengan akne vulgaris. Desain studi deskriptif kuantitatif potong lintang melibatkan 142 subyek penelitian. Data diperoleh melalui kuesioner dan pengukuran kadar hidrasi wajah menggunakan *Skin Analyzer* pada regio pipi bilateral. Sebagian besar subjek mencuci wajah dua kali per hari (75.61%) dan menggunakan produk perawatan kulit secara rutin (49.97%). Kadar hidrasi kulit wajah pada mahasiswa yang berada dalam kategori kering, yaitu laki-laki sebanyak 38.33% dan perempuan sebanyak 16.67%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi tentang pemilihan produk perawatan akne vulgaris yang mendukung hidrasi tetap diperlukan pada mahasiswa FK UNTAR.
Kata-kata kunci : Akne vulgaris, kadar hidrasi kulit, perawatan wajah, mahasiswa kedokteran

ABSTRACT
Acne vulgaris is an inflammatory dermatosis with a high prevalence in adolescents and young adults. Skin hydration plays a crucial role in maintaining the integrity of the epidermal barrier and modulating inflammation. This study aimed to evaluate skin care patterns and facial hydration levels in students of the Faculty of Medicine, Tarumanagara University (FK UNTAR) with acne vulgaris. A cross-sectional quantitative descriptive study design involved 142 research subjects. Data were obtained through questionnaires and facial hydration levels measured using a Skin Analyzer on bilateral cheek regions. Most subjects washed their faces twice a day (75.61%) and used skin care products regularly (49.97%). The facial skin hydration levels of students who were categorized as dry were 38.33% for men and 16.67% for women. The results showed that education on selecting acne vulgaris care products that support hydration is still needed for FK UNTAR students.
Keywords *: Acne vulgaris, skin hydration levels, facial care, medical students*

PENDAHULUAN

Akne Vulgaris merupakan penyakit inflamasi kulit pada unit pilosebasea dan paling sering dijumpai pada kelompok usia remaja. Meskipun penyebab pasti akne belum sepenuhnya diketahui, penyakit ini dianggap sebagai kondisi multifaktorial. Insiden akne mencapai puncaknya pada usia 12–24 tahun, dengan prevalensi sekitar 85%, sementara pada kelompok usia 25–34 tahun dan 35–44 tahun masing-masing turun menjadi 8% dan 3%.[1] melaporkan bahwa AV menempati peringkat kedelapan sebagai kondisi kulit tersering, dengan prevalensi sebesar

9.38%.[2] Data lokal dari menunjukkan bahwa AV menduduki posisi ketiga dalam jumlah kunjungan ke fasilitas dermatologi di rumah sakit dan klinik di Indonesia.[3]

Studi yang dilakukan di RSUD Dr. Abdul Moeloek, Lampung, menunjukkan bahwa dari 62 pasien yang menderita AV, mayoritas adalah mahasiswa (69.4%), dan kelompok usia paling dominan adalah 16–25 tahun (53.2%).[4] Temuan ini mendukung pola epidemiologi yang menunjukkan bahwa mahasiswa dan remaja cenderung lebih sering mengalami akne. Dalam konteks patofisiologinya, akne melibatkan empat mekanisme utama, yaitu hiperproliferasi folikular, peningkatan produksi sebum, kolonisasi oleh *Propionibacterium acnes* (sekarang disebut *Cutibacterium acnes*), serta reaksi inflamasi.[5] Selain itu, faktor genetik, hormonal, nutrisi, lingkungan, kebiasaan higienis, dan merokok juga turut berkontribusi terhadap timbulnya lesi akne yang bervariasi, mulai dari komedo, papula, pustul, nodul, dan kista.[6]

Faktor genetik diketahui meningkatkan sensitivitas unit pilosebasea terhadap kadar androgen normal, sedangkan faktor hormonal, seperti hormon sebotropik dari kelenjar hipofisis, dapat merangsang aktivitas kelenjar sebasea.[7] Di samping itu, faktor diet, termasuk konsumsi makanan tinggi lemak, karbohidrat, dan yodium, juga dikaitkan dengan eksaserbasi AV.[8] Pemakaian kosmetik dalam jangka panjang dapat memicu timbulnya bentuk AV ringan, khususnya pada individu dengan kulit sensitif.[9]

Kadar hidrasi kulit juga berperan penting pada proses patogenesis AV. Keseimbangan antara kadar air dan produksi sebum di epidermis memengaruhi fungsi sawar kulit. Ketika fungsi ini terganggu, terjadi peningkatan *Transepidermal Water Loss* (TEWL), yang pada gilirannya meningkatkan peradangan melalui pelepasan sitokin inflamasi.[10] Oleh karena itu, pengaturan kadar air di kulit dapat menekan proses inflamasi dan mencegah perkembangan akne lebih lanjut. Beberapa studi melaporkan bahwa individu dengan akne cenderung memiliki kadar hidrasi yang rendah, terutama di area wajah yang mengalami lesi, yang menyebabkan kulit tampak kering, kasar, dan lebih mudah teriritasi.[11]

Pengukuran kadar hidrasi kulit wajah umumnya dilakukan menggunakan alat korneometer. Data dari berbagai penelitian mengindikasikan bahwa mayoritas penderita AV menunjukkan hidrasi kulit wajah yang rendah.[12] Kadar hidrasi kulit wajah penting dalam penatalaksanaan AV karena kekeringan kulit tidak hanya

memperburuk iritasi, tetapi juga dapat meningkatkan sensitivitas kulit terhadap pengobatan topikal.[13]

Mahasiswa kedokteran merupakan populasi yang relevan untuk dijadikan objek penelitian karena mereka berada dalam rentang usia remaja akhir hingga dewasa muda yaitu kelompok yang memiliki prevalensi tinggi terhadap akne.[14] Selain menghadapi tekanan akademik dan sosial yang dapat memicu stress sebagai salah satu faktor pencetus wajah dengan AV mungkin banyak dari mereka juga belum memahami pentingnya perawatan kulit, termasuk peran hidrasi kulit. Sebuah studi di Universitas Tarumanagara bahkan melaporkan bahwa sebanyak 70.5% mahasiswa dengan akne derajat sedang memiliki kadar sebum yang tinggi, terutama di area dahi, pipi, dan dagu, yang merupakan area *T-zone* yang rentan terhadap produksi minyak berlebih.[15]

METODE PENELITIAN

Studi deskriptif dengan pendekatan potong lintang yang bertujuan untuk mengetahui gambaran *skincare* dan kadar hidrasi kulit mahasiswa FK UNTAR penderita *Acne Vulgaris* dilakukan bulan Desember - Maret 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa/i aktif angkatan 2022 dan 2023, baik yang mengalami akne maupun tidak. Subjek penelitian dipilih secara *simple random sampling* berdasarkan kriteria inklusi, seperti mencakup kedua jenis kelamin, masih aktif sebagai mahasiswa FK UNTAR, bersedia menandatangani "*informed consent"* dan pengukuran kadar hidrasi. Sebaliknya, peserta yang tidak bersedia atau tidak kooperatif dikeluarkan dari studi. Data diperoleh melalui pengisian kuesioner, pengukuran kadar hidrasi kulit menggunakan *Skin Analyzer* CR-302. Hidrasi kulit diklasifikasikan dalam 5 tingkat berdasarkan persentase kandungan air, yaitu sangat kering (≤33%), kering (34–37%), normal (38–42%), lembab (43–46%), dan sangat lembab (≥47%). Evaluasi akne vulgaris dilakukan dengan mendokumentasikan wajah partisipan, kemudian mengklasifikasikan derajat keparahan akne menurut Lehmann dkk: AV ringan (komedo <20 atau lesi inflamasi <15, atau <30 lesi total), AV sedang (Komedo 20-100 atau lesi inflamasi 15-50, atau total lesi 30–125), atau AV berat (Komedo <100 atau lesi inflamasi >50, atau total lesi >125) menggunakan format ordinal. Jumlah subjek penelitian minimum ditentukan sebanyak 142 orang menggunakan rumus perhitungan

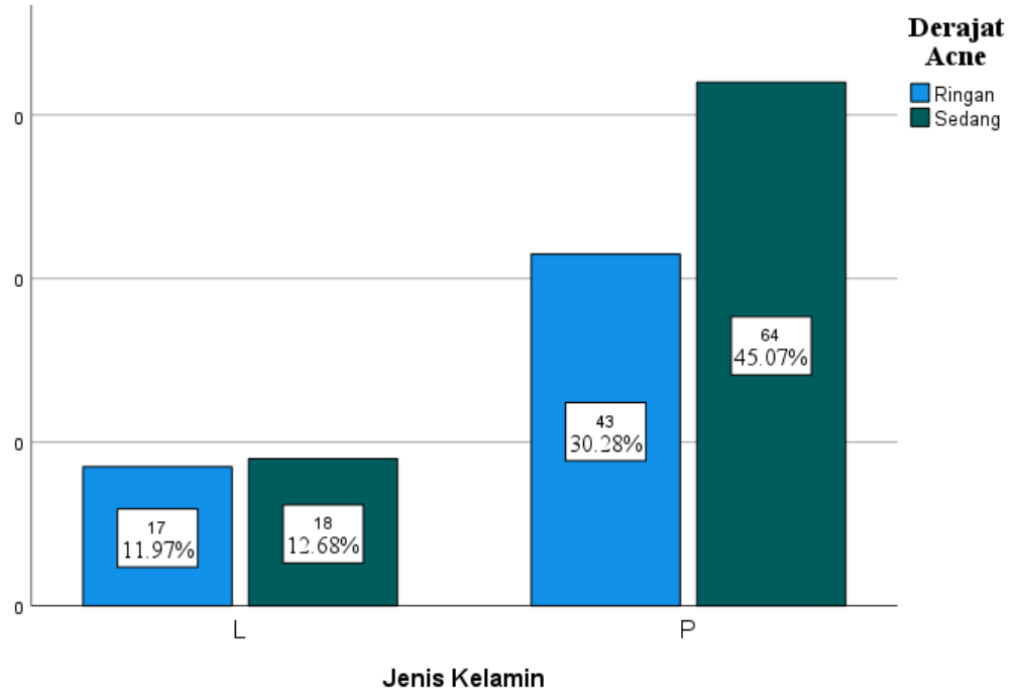
dengan tingkat kepercayaan 95%, proporsi 0.5, dan *margin of error* 5%. Prosedur penelitian dimulai dari pengajuan izin, rekrutmen partisipan sesuai kriteria, pengisian kuesioner, pengukuran kadar hidrasi, edukasi terkait perawatan kulit berjerawat, serta pengambilan data primer dan sekunder. Instrumen utama dalam studi ini termasuk lembar informed consent, kuesioner, alat ukur kadar hidrasi kulit, serta dokumentasi fotografi wajah. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26, di mana data dikonversi ke bentuk tabel dan grafik, lalu dianalisis secara univariat untuk mengetahui rerata, median, dan distribusi proporsi tiap variabel yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 142 subjek penelitian mahasiswa/i FK UNTAR yang terdiagnosis AV, dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki (75.4%) dan kelompok usia terbanyak berusia 20 tahun (41.5%). Kadar hidrasi kulit wajah diukur pada pipi kanan dan kiri, dengan rerata masing-masing 39.47% dan 39.85%, menunjukkan tingkat hidrasi yang cenderung kombinasi. Sebagian besar subjek penelitian memiliki jenis kulit kombinasi (50.7%), diikuti kulit berminyak (26%), kering (12.7%), dan normal (10.6%). Temuan ini memperkuat hubungan antara karakteristik kulit terutama sebum berlebih dan ketidakseimbangan sawar kulit dengan patogenesis akne vulgaris pada usia dewasa muda.

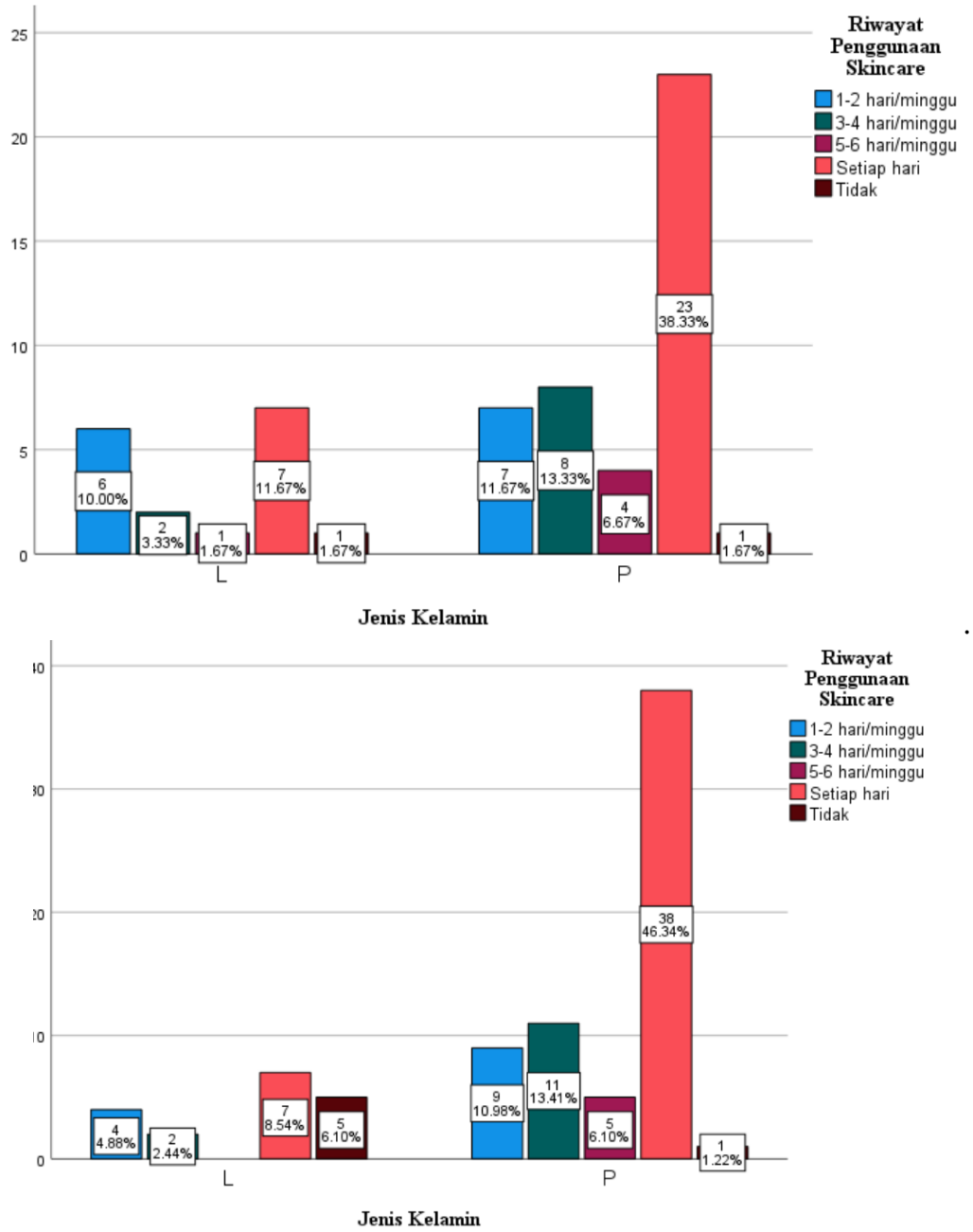
Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Variabel	Jumlah/N (%)	Mean ± SD	Median (Min-Maks)
Jenis Kelamin			
• Perempuan	35 (24.6)		
• Laki-laki	107 (75.4)		
Usia		20.01	20.00 (18-25)
• 18	6 (4.2)		
• 19	41 (28.9)		
• 20	59 (41.5)		
• 21	23 (16.2)		
• 22	10 (7)		
• 23	2 (1.4)		
• 25	1 (0.7)		
Kadar hidrasi Wajah			
• Wajah kanan		39.47	37 (10-62)
• Wajah kiri		39.85	39 (10-61)
Karakteristik Kulit Wajah			
• Berminyak	37 (26)		
• Normal	15 (10.6)		
• Kombinasi	72 (50.7)		
• Kering	18 (12.7)		



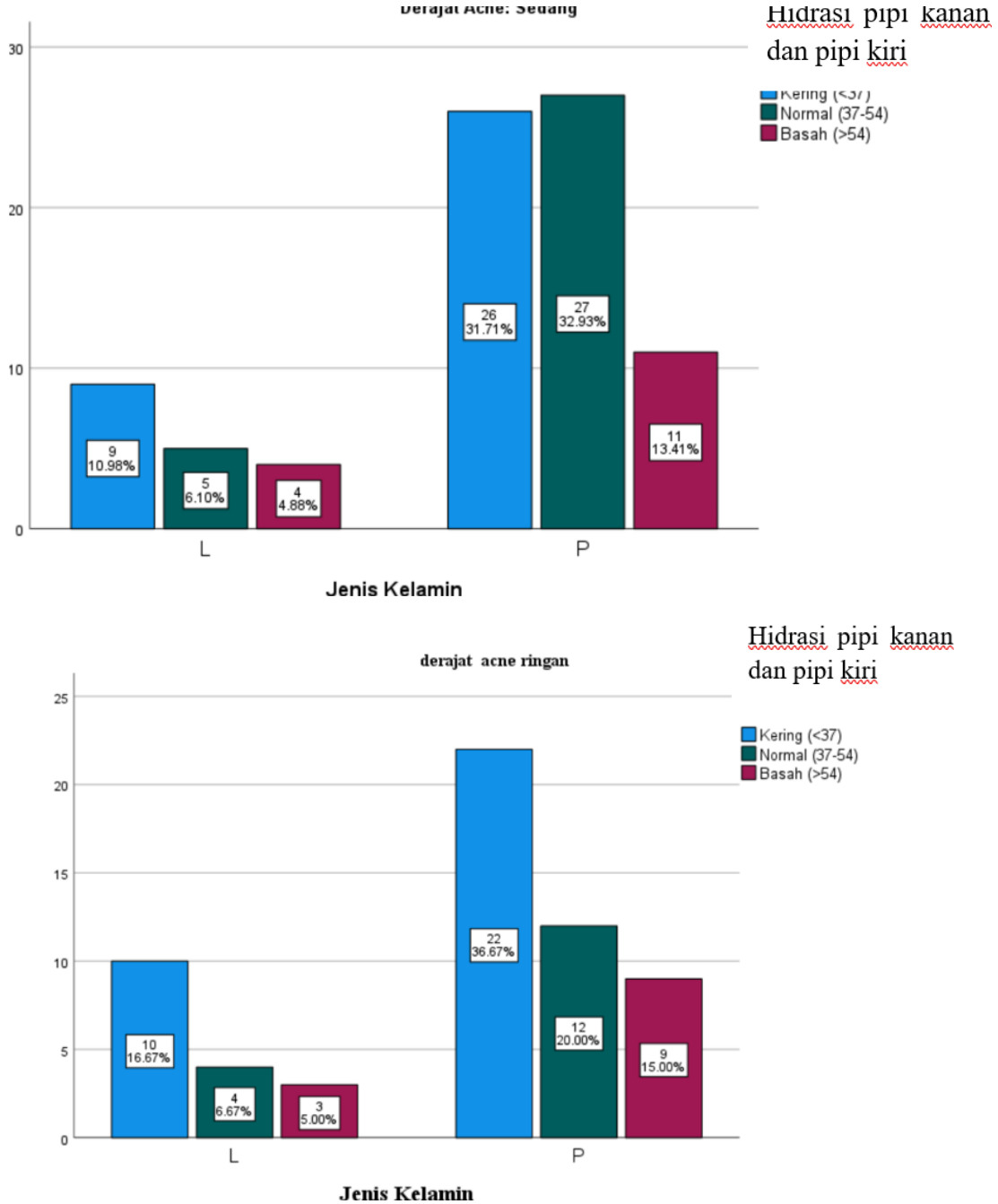
Gambar 1. Derajat Keparahan Akne Vulgaris Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada Gambar 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa perempuan mengalami AV dengan derajat keparahan sedang, yaitu sebanyak 64 subjek (45.07%), sedangkan pada mahasiswa laki-laki ditemukan sebanyak 18 subjek (12.68%) dengan derajat keparahan yang sama. Derajat keparahan AV ringan ditemukan pada 43 mahasiswi perempuan (30.28%) dan 17 mahasiswa laki-laki (11.97%). Tidak ada subjek yang mengalami akne vulgaris dengan derajat keparahan AV berat.



Gambar 2a & 2b. Derajat Keparahan AV Berdasarkan Riwayat Perawatan Kulit

Pada Gambar 2a & 2b, berdasarkan riwayat penggunaan *skincare*, pada subjek penelitian dengan akne vulgaris derajat keparahan sedang, mayoritas mahasiswa perempuan berjumlah 38 subjek (46.34%) dan mahasiswa laki-laki berjumlah 7 subjek (8.54%) dilaporkan menggunakan *skincare* secara rutin setiap hari. Demikian pula, pada derajat keparahan ringan, sebagian besar mahasiswa perempuan berjumlah 23 subjek (38.33%) dan mahasiswa laki-laki berjumlah 7 subjek (11.67%) juga tercatat memiliki kebiasaan penggunaan perawatan kulit wajah.



Gambar 3a & 3b. Kadar Hidrasi Kulit Berdasarkan Tingkat Keparahan AV

Pada Gambar 3a & 3b, subjek dengan derajat keparahan akne vulgaris ringan, mayoritas mahasiswa perempuan sebanyak 22 subjek (36.67%) menunjukkan kadar hidrasi kulit yang tergolong kering, sedangkan pada mahasiswa laki-laki sebanyak 10 subjek (16.67%) juga didominasi oleh kadar hidrasi yang kering. Sementara itu, pada derajat keparahan AV sedang, mayoritas mahasiswa perempuan sebanyak 27 subjek (32.93%) memiliki kadar hidrasi kulit wajah yang normal, sedangkan pada mahasiswa laki-laki sebanyak 9 subjek (10.98%) tetap menunjukkan kadar hidrasi wajah yang kering.

PEMBAHASAN

Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi kadar hidrasi kulit wajah, serta kebiasaan perawatan kulit dengan tingkat keparahan AV pada mahasiswa FK UNTAR. AV merupakan penyakit inflamasi kronis pada unit pilosebasea yang sangat umum terjadi pada usia remaja dan dewasa muda, dengan prevalensi global mencapai 9.38%. Penyakit ini memiliki etiologi multifaktorial, termasuk faktor hormonal, genetik, diet, serta kondisi hidrasi kulit.[1] Sebanyak 142 subjek penelitin berpartisipasi dalam penelitian ini, terdiri dari 107 perempuan (75.4%) dan 35 laki-laki (24.6%). Dominasi partisipan mahasiswi sejalan dengan hasil penelitian, yang menyatakan bahwa perempuan lebih peduli terhadap penampilan dan cenderung lebih rutin menggunakan produk perawatan kulit dibandingkan laki-laki.[15] Dari segi usia, rerata usia responden adalah 20.01 tahun, berada dalam rentang usia 18–25 tahun, yang merupakan puncak epidemiologi terjadinya akne vulgaris.[1]

Pengukuran kadar hidrasi kulit dilakukan di pipi kanan dan kiri menggunakan korneometer. Rerata hidrasi pada pipi kanan adalah 39.47, sementara pada pipi kiri adalah 39.85. Nilai median yang hampir identik pada kedua sisi wajah menunjukkan adanya simetri lateral dalam kadar hidrasi kulit. Namun, nilai minimum yang sangat rendah (10) menunjukkan adanya subjek penelitian dengan dehidrasi kulit lokal, yang dapat mengganggu fungsi sawar kulit dan memperburuk kondisi akne.[11] Sebagian besar subjek memiliki jenis kulit kombinasi (50.7%), diikuti kulit berminyak (26%), kulit kering (12.7%), dan normal (10.6%). Jenis kulit kombinasi dan berminyak memiliki peran penting

dalam patogenesis akne karena produksi sebum berlebih dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kolonisasi bakteri *Cutibacterium acnes* dan menyumbat folikel pilosebaseus.[22]

Pada Gambar 1, terlihat bahwa prevalensi akne pada mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sejalan dengan temuan dari yang dilakukan pada mahasiswi FK Andalas mencatat bahwa mahasiswi mendominasi kasus akne vulgaris.[16] Hal ini diduga karena onset akne terjadi lebih awal pada mahasiswi, serta karena fluktuasi hormonal menjelang menstruasi yang sering memicu *flare* akne.[17,18] Namun, penelitian menunjukkan temuan berbeda, yakni jumlah subjek mahasiswa laki-laki dan perempuan seimbang, tetapi keparahan akne lebih sering terjadi pada laki-laki.[19] Hal ini dikaitkan dengan tingkat kebersihan diri yang lebih rendah, minimnya kesadaran perawatan kulit, serta jenis kulit berminyak akibat pengaruh androgen yang lebih tinggi.

Dalam studi ini, keparahan AV terbanyak derajat sedang (57.1%), diikuti oleh derajat ringan (42.9%), tanpa kasus berat. Temuan ini sejalan dengan studi yang juga mencatat bahwa akne derajat sedang merupakan jenis yang paling umum.[20] Namun, studi di Surabaya menunjukkan bahwa akne ringan lebih dominan, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kebiasaan perawatan kulit.[21] Subjek pada penelitian ini mahasiswa menunjukkan proporsi yang lebih tinggi pada derajat akne sedang (64 orang) dibandingkan ringan (43 orang). Sebaliknya, distribusi pada mahasiswi perempuan tampak seimbang antara ringan dan sedang. Hal ini diperkuat oleh yang menyebutkan bahwa flare akne pramenstruasi merupakan fenomena umum pada mahasiswa usia dewasa muda.[1]

Menyatakan bahwa mahasiswa laki-laki usia 20–30 tahun memiliki prevalensi akne yang lebih tinggi dibandingkan perempuan pada usia yang sama.[27] Faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingginya prevalensi akne pada mahasiswa termasuk stres emosional, penggunaan kosmetik yang tidak sesuai, serta kebiasaan menyentuh wajah.[14] Namun, pada penelitian lain melaporkan sebaliknya, yaitu mahasiswa perempuan cenderung mengalami akne dengan keparahan lebih tinggi selama masa remaja. Hal ini berkaitan dengan kadar androgen yang lebih tinggi, serta peningkatan aktivitas kelenjar sebasea selama masa pubertas.[25,26]

Pada Gambar 2a & 2b. menunjukkan bahwa penggunaan *skincare* lebih umum ditemukan pada mahasiswi dibandingkan mahasiswa. Sebanyak 46.34% mahasiswi dengan akne sedang melaporkan penggunaan *skincare* harian, dibandingkan hanya 8.54% laki-laki. Pada akne ringan, 38.33% mahasiswi dan 11.67% mahasiswa memiliki kebiasaan serupa. Perbedaan ini dijelaskan oleh pengaruh sosial budaya, di mana mahasiswi lebih terdorong untuk merawat penampilan. Eksposur terhadap media dan norma sosial turut membentuk perilaku perawatan kulit pada mahasiswi.[28] Sebaliknya, persepsi maskulinitas sering kali menghambat mahasiswi perempuan dari keterlibatan dalam aktivitas perawatan kulit.[29] Namun, studi menunjukkan bahwa minat mahasiswi perempuan muda terhadap produk perawatan kulit mulai meningkat, seiring dengan kampanye gender-neutral dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan kulit. Meskipun demikian, mahasiswi masih mendominasi dalam praktik *skincare* rutin.[30]

Pada Gambar 3a & 3b. kadar hidrasi pipi kanan dan pipi kiri menunjukkan bahwa pada akne ringan, mahasiswi perempuan lebih banyak mengalami kadar hidrasi kulit wajah yang rendah (36.67%) dibandingkan laki-laki (16.67%). Pada akne sedang, mahasiswi perempuan dengan kadar hidrasi normal (32.93%) dan kering (31.71%), sedangkan mahasiswa tetap banyak mengalami hidrasi kering. Sangat sedikit subjek penelitian, terutama mahasiswa perempuan, yang memiliki hidrasi tinggi (>54%). Temuan ini mendukung teori bahwa hidrasi kulit memainkan peran penting dalam memodulasi keparahan akne, khususnya pada mahasiswa. Menunjukkan bahwa hidrasi optimal menurunkan jumlah lesi inflamasi, dan menyarankan penggunaan pelembap sebagai terapi tambahan agar kulit dengan AV terasa lebih nyaman.[11,12] Namun demikian, menemukan bahwa pada remaja perempuan, tidak terdapat hubungan signifikan antara hidrasi kulit dan keparahan akne.[31] Juga menegaskan bahwa faktor diet dan konsumsi susu lebih dominan dibandingkan tingkat hidrasi atau jenis kulit dalam menentukan keparahan akne.[24]

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian mengenai profil penggunaan *skincare* dan tingkat hidrasi kulit wajah pada mahasiswa FK UNTAR yang mengalami akne vulgaris, dapat dirumuskan sejumlah kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditemukan adanya disparitas kadar hidrasi kulit wajah antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, di mana kelompok mahasiswa perempuan menunjukkan kecenderungan memiliki distribusi hidrasi yang lebih bervariasi, terutama pada kasus akne dengan tingkat keparahan sedang. Sebaliknya, mahasiswa laki-laki umumnya menunjukkan dominansi kategori hidrasi rendah, khususnya pada klasifikasi kulit kering.
2. Kebiasaan penggunaan produk *skincare* juga menunjukkan perbedaan yang signifikan secara gender. Mahasiswa perempuan tercatat memiliki intensitas penggunaan *skincare* harian yang lebih konsisten dibandingkan mahasiswa laki-laki, baik pada penderita akne derajat ringan maupun sedang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk dilaksanakan, yaitu:

1. Responden diharapkan rutin melakukan perawatan kulit seperti rajin mencuci wajah minimal 3 kali/hari, rutin menggunakan pelembab dan tabir surya, dan memahami kandungan dalam setiap produk kosmetik.
2. Responden diharapkan menjaga pola makan, aktivitas fisik dan gaya hidup dengan mengurangi konsumsi makanan yang berlemak, tinggi gula dan makanan yang digoreng karena dapat memiliki dampak pada kadar sebum dan kondisi kulit serta minum air yang cukup setiap hari.
3. Responden diharapkan bisa mengelola tingkat sres, baik dari segi akademik, social atau faktor factor factor lain yang berhubungan pada Kesehatan kulit.

DAFTAR PUSTAKA

1. Zaenglein AL, Pathy AL, Schlosser BJ, Alikhan A, Baldwin HE, Berson DS, *et al.* Guidelines of care for the management of acne vulgaris. *J Am Acad Dermatol*. 2016;74(5):945–73.
2. Hay RJ, Johns NE, Williams HC, Bolliger IW, Dellavalle RP, Margolis DJ, *et al.* The Global Burden of Skin Disease in 2010: An analysis of the prevalence and impact of skin conditions. *J Invest Dermatol*. 2014;134(6):1527–34.
3. KSDKI (Kelompok Studi Dermatologi Kosmetika Indonesia). Profil kasus dermatologi kosmetik di Indonesia. *Laporan Tahunan KSDKI*. 2019.
4. Nurfitriani T, Sari Y, Marlina L. Profil penderita akne vulgaris di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung. *J Agromedicine Med Sci*. 2020;6(1):45–51.
5. Thiboutot D. Pathophysiology of acne. *J Drugs Dermatol*. 2005;4(4):427–31.
6. Dreno B, Gollnick HP, Kang S, Thiboutot D, Bettoli V, Torres V, *et al.* Understanding innate immunity and inflammation in acne: implications for management. *J Eur Acad Dermatol Venereol*. 2015;29(Suppl 4):3–11.
7. Zouboulis CC. Acne and sebaceous gland function. *Clin Dermatol*. 2004;22(5):360–6.
8. Burris J, Rietkerk W, Woolf K. Acne: The role of medical nutrition therapy. *J Acad Nutr Diet*. 2013;113(3):416–30.
9. Fulton JE Jr, Pay SR, Fulton JE 3rd. Comedogenicity of current therapeutic products, cosmetics, and ingredients in the rabbit ear assay. *J Am Acad Dermatol*. 1984;10(1):96–105.
10. Proksch E, Brandner JM, Jensen JM. The skin: an indispensable barrier. *Exp Dermatol*. 2008;17(12):1063–72.
11. Sivamaruthi BS, Kesika P, Chaiyasut C. The Role of Skin Hydration in Acne Pathogenesis: A Review. *J Cosmet Dermatol*. 2022;21(3):1020–6.
12. Putri NA, Yulistia R, Astuti KD. Korelasi antara kadar hidrasi kulit dengan derajat keparahan acne vulgaris pada remaja. *J Kedokt Brawijaya*. 2021;34(2):98–104.
13. Dreno B, Pecastaings S, Corvec S, Veraldi S, Khammari A, Roques C. Cutibacterium acnes (Propionibacterium acnes) and acne vulgaris: a brief look at the latest updates. *J Eur Acad Dermatol Venereol*. 2018;32(Suppl 2):5–14.
14. Tan J, Bhate K. A global perspective on the epidemiology of acne. *Br J Dermatol*. 2015;172(Suppl 1):3–12.
15. Ryu HJ, Song KH, Jung JY, Lee WJ. A study on skincare behavior and acne prevalence in female college students. *Korean J Dermatol.* 2019;57(2):104–10.
16. Novita G, Aryani F, Rahmawati D. Karakteristik dan faktor predisposisi acne vulgaris pada remaja. *J Kesehat Andalas.* 2020;9(2):203–9
17. Ayudianti R, Hartono H, Rizka A. Hubungan antara kadar hormon estrogen dengan keparahan jerawat pada wanita usia reproduktif. *J Medula Unila.* 2021;11(1):15–21.
18. Wulandari D, Putri R, Kartikasari T. Perbedaan prevalensi dan keparahan acne vulgaris berdasarkan jenis kelamin. *J Agromedicine Med Sci.* 2021;7(3):89–94.
19. Putra MF, Sari A, Darmawan A. Hubungan antara tingkat kebersihan wajah dan keparahan acne vulgaris. *J Kedokt Univ Andalas.* 2020;8(2):115–21.
20. Yolanda R. Gambaran klinis acne vulgaris pada remaja di Medan. *J Med Sciencian.* 2020;4(1):45–50.
21. Damayanti NI. Perbandingan derajat keparahan akne vulgaris dengan tingkat stres. *Jurnal Kedokteran Tropis dan Integratif FK UNAIR.* 2021;6(2):97–105.
22. Del Rosso JQ, Zeichner JA. Understanding the role of sebum and skin barrier in acne. *J Clin Aesthet Dermatol.* 2018;11(3):18–24.
23. Lee SH, Chang SE. A comparative study of acne prevalence and skincare behaviors between oily and combination skin types. *J Dermatol Treat.* 2020;31(1):55–9.
24. Miyamoto T, Okamoto K, Yamamoto Y. Impact of dietary habits on acne severity in East Asian populations. *Dermatol Ther.* 2017;30(2):e12468.
25. Rzany B, Kahl C, Merkle T, Bartels NG. Prevalence and risk factors of acne in male adolescents. *Br J Dermatol.* 2003;149(2):328–32.
26. Tan J, Rueda MJ, Leyden J. Understanding gender differences in acne: hormonal and behavioral

factors. *Dermatol Ther.* 2012;25(1):14–20.
27. Poli F, Dreno B, Verschoore M. An epidemiological study of acne in female adults: Results of a survey conducted in France. *J Eur Acad Dermatol Venereol.* 2011;25(9):1056–60.
28. Luo C, Zheng W, Chen Y. Gender differences in skincare awareness and usage: social media influence and cultural expectations. *Int J Cosmet Sci.* 2022;44(1):12–20.
29. Harun NA, Ismail Z, Abdul Hamid N. Perception and attitude towards male skincare routine in urban Malaysia. *J Public Health Res.* 2019;8(2):112–8.
30. Kim JH, Park Y, Lee S. The rise of male skincare in urban settings: A shifting paradigm. *Asian J Cosmet Sci.* 2020;9(1):23–30.
31. Yazdani, T., Mobasher, P., & Bahrami, M. (2018). *Correlation between skin hydration and acne severity in adolescent males*. Iranian Journal of Dermatology, 21(3), 101–106.